

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Cakatinding merupakan salah satu jenis alat musik tradisional masyarakat Manggarai. Cakatinding pada mulanya dikenal sebagai alat musik penghibur bagi para petani dikala berada di sawah atau kebun, yang terdiri dari dua atau tiga buah saja. Cakatinding tersebut dipakai sebagai bunyi-bunyian tanpa nada. Bunyinya berasal dari rongga resonator yang telah dicungkil serat dalamnya dan ruas kiri kanannya diganjol dengan dua buah pengganjal.

Alat musik ini masih menjadi warisan leluhur dari nenek moyang orang Manggarai tetapi seiring dengan berkembangnya zaman Cakatinding ini tidak dikenal, tidak tersentuh bahkan diabaikan oleh masyarakat Manggarai khususnya para muda-mudi sebagai penerus budaya Manggarai. Derasnya arus globalisasi dan pesatnya perkembangan teknologi modern yang melahirkan musik-musik modern dengan sarana dan perlengkapannya yang serba canggih menyebabkan eksistensi Cakatinding sebagai produk seni tradisional tergeser.

Cakatinding bisa dikatakan kurang berkembang, walaupun memiliki peranan, fungsi dan nilai yang penting dalam kehidupan masyarakat Manggarai. Cakatinding hanya digunakan dalam kelompok-kelompok sanggar, sedangkan kelompok masyarakat tidak terlibat di dalam sanggar masih merasa asing dengan alat musik Cakatinding.

Mereka hanya mengenal, tetapi belum merasa memiliki alat musik tersebut.

Dengan kreativitas Felix Edon sebagai seorang seniman sekaligus komponis Manggarai, Cakatinding dikembangkan sehingga pada awalnya terdiri dari dua atau tiga buah saja kini menjadi seperangkat Cakatinding dengan melodi dilengkapi dengan pengiringnya. Melalui kreatifitas, pengembangan Cakatinding ini dimulai ketika Felix Edon merasa bahwa Cakatinding ini bisa dikembangkan dan distem nadanya, maka pada tahun 2013 Felix Edon sudah mulai melakukan pengembangan Cakatinding.

Dengan kreatifitas tersebut, sampai saat ini Felix sudah membuat dan menghasilkan 4 perangkat Cakatinding dengan bagiannya masing-masing yaitu Melodi, Pengiring 1, Pengiring 2, dan Pengiring 3 dengan jangkauan wilayah nada dari G-c1.

Felix mengharapkan setelah melakukan pengembangan Cakatinding ini, Cakatinding mulai diminati kembali oleh masyarakat Manggarai khususnya para penerus seni budaya tradisional dan semakin banyak sanggar-sanggar budaya tradisional yang berfungsi sebagai wadah untuk membentuk generasi muda dalam rangka mengembangkan dan melestarikan kebudayaan khususnya sanggar-sanggar sekolah.

5.2 Saran

1. Masyarakat Manggarai diharapkan untuk tetap mempertahankan dan melestarikan Cakatinding sebagai warisan budaya nenek

moyang. Lebih bersikap selektif dan kritis dalam menerima pengaruh dari luar atau sesuatu yang baru untuk tetap menjaga kelestarian budaya lokal dan merupakan ciri khas daerah sendiri.

2. Untuk pemerintah yakni Dinas terkait, menjadi sumbangsi pemikiran kepada masyarakat sebagai upaya pelestarian terhadap seni budaya yang merupakan kekayaan dan kebanggaan lokal dan nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- , 1989, *Ensiklopedi Nasional Indonesia jilid 3*, Jakarta : PT Cipta Adi Pustaka
- , 1987, *Ensiklopedi Umum*, Jakarta :
- Jilis A.J. Verheijen SVD. 1967, *Kamus Manggarai edisi I*, Manggarai-Indonesia:
Koninklijk Institut Voortaal –Land-Envolkenkunde
- Pono Banoe. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta : Kanisius
- Muhammad Syafiq. 2003. *Ensiklopedia Musik Klasik*. Yogyakarta : Adicita.
- Muhammad Nazir. 1986. *Metode Penelitian*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Undang Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS
- Seni Musik SMA 1 dan 2 (Penerbit Erlangga)
- Van Hoeve , 1992, *Ensiklopedi Indonesia Edisi Khusus*, Jakarta:PT Ichtiar Baru
- Estrella, <http://musiced.about.com>
- <http://musiktopan.blogspot.com/>
- <http://senibudaya-indonesia.blogspot.com/2012/05/penggolongan-alat-musik-tradisional.html>
- <http://pascasarjanaunsrat.com/home/wp-content/uploads/2012/08/Pelestarian-Kesenian-Tradisional-Daerah-Minahasa-Dalam-Perspektif-Perlindungan-Hukum-Hak-Cipta..docx>

SKRIPSI : RIWU YOHANES dengan judul “MUSIK SOWI TO UPAYA PENGEMBANGAN DAN SOSIALISASI MUSIK TRADISIONAL DI DESA SARASEDU KECAMATAN GOLEWA KABUPATEN NGADA”.